

KESANTUNAN BAHASA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SELEMADEG DALAM DEBAT PADA PEMBELAJARAN BERBICARA

Ni Putu Ayu Nita Lestariani, I Nengah Martha, Ida Bagus Putrayasa

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: niputuayunitalestariani@yahoo.co.id,
nengahmartha@yahoo.com,
ibputra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud kesantunan bahasa yang digunakan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam debat, (2) kesantunan bahasa siswa yang hendak dicapai oleh guru dalam debat pada pembelajaran berbicara di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg, (3) aktivitas berbicara dalam debat di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah (1) guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg, dan (2) siswa kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data. Pertama, metode observasi atau pengamatan, yang kedua adalah metode wawancara, dan yang ketiga adalah metode dokumentasi untuk mendapatkan data yang dianggap perlu dan penting untuk diketahui. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis deskriptif kualitatif melalui (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian ini 1. Wujud kesantunan bahasa yang digunakan oleh siswa kelas X SMA N 1 Selemadeg dalam debat adalah bahasa yang santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Siswa mampu mengungkapkan pendapat yang logis secara lancar dan sopan dengan memperhatikan aturan-aturan debat. 2. Kesantunan bahasa siswa yang hendak dicapai oleh guru adalah kesantunan berbahasa menurut (Leech, 1986). Empat prinsip tersebut adalah (1) prinsip kesopanan, (2) pemakaian kata tabu, (3) penggunaan eufemisme, (4) penggunaan kata honorifik. 3. Pada pembelajaran berbicara dalam debat yang dikembangkan guru, pada umumnya siswa aktif dan kritis. Di samping siswa yang aktif dan kritis, ada juga beberapa siswa yang pasif dan kurang berkontribusi dalam kelompok pada saat pembelajaran berbicara dalam debat berlangsung. Disarankan hasil penelitian ini dapat bermakna dalam pembelajaran berbahasa, khususnya dalam pembelajaran debat.

Kata kunci: kesantunan bahasa, debat, pembelajaran berbicara

ABSTRACT

This descriptive qualitative study aimed at describing (1) a form of politeness language used by tenth grader of SMA N 1 Selemadeg in debate (2) Student's politeness language that want to be achieved by the teacher in debate on speaking class of tenth grader of SMA N 1 Selemadeg (3) Speaking activity in debate of tenth grader of SMA N 1 Selemadeg. To achieve the goal, this study used a descriptive qualitative study design. The subject of this study were: (1) Indonesian language teacher of tenth grader of SMA N 1 Selemadeg and (2) tenth grader students of SMA N 1 Selemadeg. The obtained were analyzed using descriptive qualitative analysis model : (1) data reduction, data classification, data description and (3) data inference. The result of this study were

: (1) the form of politeness language used by tenth grader of SMA N 1 Selemadeg in debate was polite language and based on the principles of language politeness. The students were able to express their opinions in logic and polite way and also they think about the rules of debate. (2) Students politeness language that want to be achieved by the teacher was polite language according to (Leechc, 1986). Those four principles are: (1) Politeness principle, (2) the use of taboo words, (3) the use of euphemisms, (4) the use of honorifics. (3) Speaking skill debate that developed by the teacher were active and critical thinking students. Moreover, not only active and critical thinking students, there were also some passive students who had less contribution among their group in speaking activity of debate.

Key Word : politeness language, debate, speaking

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia sering mengalami pergantian kurikulum. Sejak tahun 2006, Indonesia menggunakan kurikulum baru yang bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan penyempurnaan Kurikulum 2004, yang juga dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Seperti KBK, KTSP juga berbasis kompetensi. Kurikulum ini memberikan kebebasan yang besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan (1) kondisi lingkungan sekolah, (2) kemampuan peserta didik, (3) sumber belajar yang tersedia, dan (4) kekhasan daerah. Dalam program pendidikan ini, orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif (Muslim Umar, 2007). Lebih lanjut, ia menyatakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, kurikulum ini memiliki tujuan untuk membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien.

Untuk mencapai tujuan kurikulum, siswa harus menguasai empat dasar kemampuan berbahasa. Berbicara adalah salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai siswa. Sama halnya dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, dan menulis, berbicara diajarkan pada setiap satuan pendidikan secara berkesinambungan. Aspek yang dibedakan hanyalah tingkat kesulitan materi yang diberikan pada masing-masing jenjangnya.

Kemampuan berbicara telah menjadi satu dengan otak manusia sejak manusia itu dilahirkan. Moats and Tolman

(2008), menyatakan bahwa otak manusia tercipta untuk berbicara. Lebih lanjut, Larry King (2007: 212) mengatakan bahwa "berbicara adalah penemuan terbesar manusia". Dengan cara itulah kita dapat saling berhubungan. Walaupun merupakan bentuk komunikasi yang mendasar, berbicara untuk mencapai suatu kompetensi dasar, bukanlah hal yang mudah untuk dicapai siswa. Diperlukan suatu usaha baik dari guru maupun siswa itu sendiri untuk melatih keterampilan berbicara.

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan diskusi sering diterapkan oleh guru agar siswa dapat lebih aktif berbicara dan bebas mengeluarkan pendapat berkenaan dengan topik yang dibahas. Wiyanto, (2000: vii) menegaskan bahwa diskusi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketajaman berpikir dan kemampuan berbahasa. Oleh karena itulah kegiatan diskusi kerap dilakukan dalam pembelajaran di kelas.

Salah satu kegiatan diskusi yang mengarah pada peningkatan kemampuan penalaran sekaligus pemahaman keilmuan siswa adalah debat. Kurniasih (2010) menyatakan bahwa debat dapat membangun pola pikir yang kokoh dan kuat. Hal itu dikarenakan otak terlatih untuk selalu beradu argumen ketika debat berlangsung.

Apabila siswa telah terbiasa dengan debat yang sehat di kelas, secara otomatis siswa akan mampu mengaktualisasikan diri dalam berkomunikasi secara lisan. Rasa malu siswa untuk berkomunikasi di depan umum sedikit demi sedikit akan berkurang,

misalnya dalam menyampaikan argumentasi atau gagasan yang dimilikinya.

Kenyataan yang terdapat di sekolah adalah adanya kecenderungan debat belum menjadi sesuatu yang dianggap penting bagi dunia pendidikan. Semestinya, kegiatan debat perlu dipahami dengan benar oleh siswa yang pasti akan terjun ke masyarakat demokratis karena kegiatan debat sering dilakukan di berbagai bidang.

Wiyanto (2000: 56-58) menjelaskan dengan singkat bidang-bidang yang sering memanfaatkan debat untuk mencapai tujuan tertentu. Bidang-bidang yang dimaksud adalah bidang politik, bidang bisnis, bidang pendidikan, bidang perundang-undangan, dan bidang hukum. Pada bidang politik, debat dilakukan oleh wakil-wakil organisasi peserta pemilu untuk meyakinkan calon pemilih bahwa program yang disiapkan memang hebat. Dalam bidang bisnis, debat sering dilakukan oleh para direktur untuk menentukan nasib perusahaan apabila terdapat keputusan yang meragukan dalam rapat yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, di bidang pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, permasalahan yang sedang menjadi pembicaraan umum di masyarakat dan bersifat kontroversial digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan dan ketajaman analisis suatu masalah oleh warga kampus. Pada bidang perundang-undangan, debat juga dilaksanakan sebelum rancangan undang-undang disahkan. Begitu pula dalam bidang hukum, nasib terdakwa sangat ditentukan oleh hasil debat antara penuntut dan pembela.

Berdasarkan kurikulum yang berlaku pada jenjang SMA, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tujuan pengajaran debat tidak hanya sekedar memberikan konsep pengetahuan kebahasaan kepada pengajar, tetapi lebih dari itu supaya pelajar memiliki kompetensi berupa kompetensi terampil menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteksnya. Artinya,

pembelajaran debat lebih ditekankan agar siswa memiliki ketrampilan dalam berbahasa dengan memberikan banyak latihan, termasuk keterampilan berbicara. Berbicara merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yang ada, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara berorientasi pada bahasa lisan. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Gagasan atau pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan diucapkan melalui pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Akan tetapi, berbicara bukan sekedar pengucapan kata-kata, melainkan mengomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Berdasarkan pendapat ahli-ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah proses komunikasi secara lisan melalui kata-kata atau bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Di samping itu, aspek berbicara yang ada dalam silabus pembelajaran, khususnya jenjang SMA terdapat Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber. Di dalam Standar Kompetensi (SK) tersebut terdapat Kompetensi Dasar (KD) memberikan persetujuan atau penolakan dengan bahasa yang sopan dan tepat terhadap masalah kontroversial dari media cetak atau elektronik.

Ketika pembelajaran debat, siswa tidak mudah untuk diarahkan, sehingga terkadang debat yang terjadi antarsiswa tidak efektif atau sering disebut *debat kusir* yang menghabiskan banyak waktu.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa pembelajaran yang mereka ikuti belum dapat membuat mereka menjadi tertantang untuk menunjukkan kreativitas dan daya pikirnya. Siswa sebagian besar memiliki rasa bosan terhadap topik-topik yang dibahas ketika mereka ditugaskan untuk berdiskusi. Suasana ketika

pembelajaran berlangsung pun gaduh dan tidak terkontrol. Hal itu menyebabkan kebanyakan siswa tidak dapat merasakan manfaat pembelajaran yang mereka ikuti.

Sesungguhnya, jika kegiatan debat diselenggarakan di kelas dengan baik dan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan peserta didik, tentu berkontribusi terhadap lahirnya pembicara-pembicara andal dalam lomba-lomba debat yang diselenggarakan oleh instansi tertentu, penulis opini atau yang sejenisnya di surat kabar atau majalah.

Dalam melakukan debat, selain menggunakan teknik yang benar, siswa juga seharusnya menggunakan bahasa yang santun saat berdebat. Kesantunan bahasa siswa di dalam berdebat sangat perlu dikaji karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kegiatan manusia. Oleh karena itu, penting pula kita sebagai pelaku bahasa mengetahui tentang kesantunan berbahasa dan bahasa sebagai pelaku sehingga nantinya komunikasi dari pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat dipahami dengan baik oleh lawan tutur.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Selemadeg pada saat PPL Awal, peneliti menemukan bahwa siswa kurang memiliki kesantunan berbahasa saat debat. Mereka cenderung memakai kata-kata santai dan arogan yang kemungkinan bisa menyinggung perasaan lawan debat mereka. Perilaku siswa yang seperti itu sangat perlu diubah oleh gurunya.

Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh Gusti Ayu Putu Sukma Trisna pada tahun 2011 dengan judul "Pembelajaran Berbicara dalam Debat di Kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja". Hasil penelitian dan pembahasannya adalah aktivitas berbicara dalam debat di kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Dapat dikatakan penelitian yang diteliti oleh Gusti Ayu Putu Sukma Trisna hampir sama dengan peneliti., tetapi penelitian Gusti Ayu Putu Sukma Trisna lebih difokuskan pada pembelajaran berbicara sedangkan penelitian penulis pada kesantunan berbahasa.

Peneliti akan meneliti tentang Kesantunan Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat Pada Pembelajaran Berbicara. Kesantunan bahasa siswa dalam debat perlu diperhatikan supaya menghasilkan debat yang berkualitas. Alasan penulis memilih debat karena pembelajaran debat dianggap sama dengan diskusi sehingga yang diajarkan dikelas hanyalah diskusi biasa, waktu yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan debat dan yang paling penting adalah kurang dikuasainya aturan debat sehingga siswa susah memahami sintak debat yang diajarkan.

Karena begitu pentingnya kesantunan berbahasa, maka penulis tergugah untuk melakukan penelitian dan menguraikannya dengan judul "Kesantunan Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat Pada Pembelajaran Berbicara".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (menggambarkan) pelaksanaan kesantunan berbahasa dalam debat di kelas, kesantunan bahasa siswa yang hendak dicapai oleh guru, dan aktivitas berbicara siswa dalam debat. Karena hanya menggambarkan suatu fenomena, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif.

Paparan di atas menyatakan bahwa bahwa rancangan penelitian adalah strategi peneliti untuk mengatur latar (setting) penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat (valid) sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Data diperoleh dalam penelitian ini disajikan secara kualitatif.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data akan dianalisis dengan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data yang dianalisis adalah data yang dihasilkan melalui observasi dan perekaman di kelas. Analisis penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Teknik deskriptif kualitatif juga sering diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan “perhitungan” atau hanya menggunakan kata-kata. Teknik analisis kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesantunan bahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat Pada Pembelajaran Berbicara. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas siswa kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dan seorang guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg. Secara umum, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesantunan bahasa siswa dalam debat di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg. Objek yang dikaji secara khusus, berupa kesantunan berbahasa dalam debat di kelas, kesantunan bahasa siswa yang hendak dicapai oleh guru, dan aktivitas berbicara siswa dalam debat. Cara peneliti mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data. Pertama, metode observasi atau pengamatan, yang kedua adalah metode wawancara, dan yang ketiga adalah metode dokumentasi untuk mendapatkan data yang dianggap perlu dan penting untuk diketahui. Cara peneliti mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data. Pertama, metode observasi atau pengamatan, yang kedua adalah metode wawancara, dan yang ketiga adalah metode dokumentasi untuk mendapatkan data yang dianggap perlu dan penting untuk diketahui.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap seluruh siswa serta seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Fokus pengamatan yang dilakukan tertuju pada objek penelitian, yakni penggunaan kesantunan bahasa dalam debat di kelas. Hal-hal yang

diobservasi secara khusus berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam debat di kelas, kesantunan bahasa siswa yang hendak dicapai oleh guru, dan aktivitas berbicara siswa dalam debat. Peneliti hanya melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap proses penggunaan kesantunan bahasa dalam debat dengan memanfaatkan lembaran observasi serta catatan lapangan yang telah disiapkan. Oleh karena itu, metode observasi yang digunakan dalam hal ini adalah metode observasi nonpartisipatif.

Observasi merupakan metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti.

Jadi, peneliti menggunakan metode observasi berdasarkan kebermanfaatan metode ini dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. Dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komperhensif. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Metode wawancara digunakan untuk melengkapi data yang tidak teramati atau tercatat dalam lembaran observasi. Dalam hal ini, data yang dicari adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dalam hal ini menyangkut kesantunan berbahasa dalam debat di kelas, kesantunan bahasa siswa yang hendak dicapai oleh guru, dan aktivitas berbicara siswa dalam debat yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang luput dari pengamatan peneliti ketika observasi dilakukan.

Peneliti mewawancarai siswa jika terdapat hal-hal menonjol yang perlu diketahui peneliti terkait masalah penelitian. Dengan melakukan wawancara, peneliti akan mengetahui pemahaman, tindakan, dan perasaan siswa (ragu-ragu, grogi, percaya diri) dalam pembelajaran. Apabila diperlukan, peneliti juga mewawancarai guru untuk memperoleh data-data atau hal-hal lain yang diperlukan untuk menunjang pendeskripsian data yang peneliti laksanakan. Contohnya, jika pada hasil observasi tidak tampak dengan jelas mengenai pedoman debat yang dikembangkan oleh guru, peneliti akan memperoleh klarifikasi dari guru melalui wawancara. Agar masalah penting tidak terlewat atau terlupakan, peneliti melakukan wawancara langsung ketika pembelajaran berakhir.

Peneliti menerapkan salah satu jenis wawancara dalam penelitian ini yakni wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara secara bebas, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara jelas mengenai data yang akan diperoleh. Peneliti lebih banyak mendengarkan cerita responden dan berusaha menganalisis setiap jawaban sehingga pertanyaan selanjutnya lebih mengarah pada tujuan penelitian. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kemudian dicatat pada catatan hasil wawancara yang sudah disiapkan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan agar peneliti mengetahui

persiapan tertulis guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, persiapan tertulis yang dikumpulkan peneliti berupa RPP, silabus, media, serta buku-buku penunjang yang erat kaitannya dengan masalah penelitian. Rencana pelaksanaan pembelajaran misalnya, didokumentasikan untuk menjawab permasalahan pertama yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran berbicara dalam debat. Silabus pun penting didokumentasikan untuk dapat mengetahui keterkaitan antara tujuan pembelajaran yang tercantum pada RPP dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).

Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan bantuan daftar cocok (*check list*). Dalam daftar cocok (*check list*) tersebut akan terlihat dokumentasi yang berkontribusi dalam menjawab permasalahan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan bahasa yang digunakan oleh siswa di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg mampu mengungkapkan pendapat yang logis secara lancar dan sopan dengan memperhatikan aturan-aturan debat mengisyaratkan bahwa siswa diharapkan mampu memberikan komentar yang menyatakan persetujuan atau komentar yang cenderung ke arah penolakan terhadap topik yang dibahas. Pembelajaran debat sebagai suatu bentuk latihan kepekaan dalam menanggapi permasalahan yang berkembang di masyarakat, tentunya penting dipelajari oleh siswa yang nantinya juga akan terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan syarat administrasi dan persiapan mengajar di kelas, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas. Wujud pemakaian kesantunan bahasa dalam debat itu juga disesuaikan dengan Standar

Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam silabus. Dalam debat di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg, guru tidak terlalu menuntut siswa agar menggunakan bahasa baku dalam menanggapi argumen-argumen yang ada. Guru lebih menekankan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Menyampaikan pendapat dengan berani, tegas, santun, dan jelas didepan banyak orang adalah hal penting yang harus dikuasi oleh siswa.

Kesantunan bahasa siswa yang hendak dicapai guru dalam debat pada pembelajaran berbicara di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg adalah kesantunan berbahasa yang pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip. (1) penerapan prinsip kesopanan, (2) penghindaran pemakaian kata tabu, (3) penggunaan eufemisme, (4) pemilihan kata honorifik.

Keempat prinsip kesantunan tersebut harus diterapkan dalam debat untuk menghindari debat kusir dan ketersinggungan dari lawan debat. dengan diterapkannya keempat prinsip tersebut, debat akan berlangsung dengan kondusif.

Kegiatan debat memang selalu diwarnai oleh adu pendapat antara kedua kelompok. Dua kelompok mengumpulkan data-data untuk memperkuat pendapatnya. Setelah semua pendapat disiapkan, sesuai dengan posisinya dalam debat, dua kelompok mulai beradu argumenasi satu sama lain untuk mendapatkan kemenangan.

Kegiatan debat di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg tidak terlepas dari keaktifan guru dan siswa sesuai dengan peranan atau posisinya masing-masing. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai aktivitas berbicara siswa dalam debat, proposisi peserta debat, serta aktivitas guru pada pembelajaran berbicara dalam debat di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg rata-rata memiliki keaktifan yang tinggi ketika berbicara dalam debat. Seluruh siswa diberikan kesempatan berbicara dalam kelompok dan dalam kelas ketika debat dilaksanakan. Aktivitas berbicara dalam debat diatur oleh guru agar seluruh siswa dalam kelompok mendapatkan tugas

sebagai pembicara atau penanggung. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Debat diawali dengan penyampaian definisi topik oleh pembicara pertama kelompok setuju (pro). Selanjutnya, pembicara pertama menyampaikan pendapatnya terkait dengan topik sesuai dengan posisinya. Pembicara kedua kelompok negative (kontra) menyampaikan komentar terhadap pendapat pembicara kelompok pro, kemudian menyampaikan pendapat yang berlawanan dengan kelompok setuju, demikian seterusnya hingga pembicara terakhir pada masing-masing kelompok. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum aktivitas berbicara dalam debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg diatur sebagaimana alur yang digambarkan pada data di atas. Masing-masing siswa mendapat kesempatan yang sama dalam berbicara karena semua anggota kelompok menjadi pembicara dalam debat tersebut. Jika sebuah kelompok jumlah anggotanya kurang dari kelompok lain, salah satu anggotanya akan mendapatkan kesempatan berbicara lebih dari sekali. Peluang tersebut sering dimanfaatkan oleh siswa yang cukup kritis dalam kelompoknya untuk mengungkapkan ide-ide cemerlang yang ia miliki untuk menjatuhkan kelompok lain. Ketika debat berlangsung, aktivitas tidak hanya dilakukan oleh dua kelompok yang memperoleh giliran beradu pendapat, tetapi seluruh siswa di kelas melakukan aktivitas berupa pemberian dukungan tanpa mengganggu kelompok yang sedang melaksanakan debat.

Para anggota debat yang berpengalaman akan tampak dari sikapnya dalam berdebat, cara mengendalikan emosi dan sifat-sifatnya. Seorang pendebat harus menunjukkan sifat yang rendah hati, wajar, ramah, dan sopan tanpa kehilangan kekuatan argumen-argumennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada siswa yang pandai mengontrol emosi, tetapi ada pula yang belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pada prinsipnya terdapat berbagai karakter dan sifat siswa

yang berpengaruh pula terhadap emosi dan sikap mereka ketika berdebat. Jika mendapatkan serangan yang bertubi-tubi dari lawan debatnya, siswa kesulitan mengendalikan emosinya, merasa sama-sama benar hingga memicu pertengkaran dalam debat. Pada kondisi yang lain, ada pula siswa yang bisa menahan emosinya dan memilih untuk mengalah. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran debat di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg, keberagaman emosi dan sikap siswa selama menjalani proses belajar dalam debat, menunjukkan bahwa terdapat variasi respons dan aktivitas siswa terhadap pembelajaran debat di kelas.

Ketika berdebat, aktivitas siswa terfokus pada penyampaian usul atau proposisi untuk mempertahankan kekuatan kelompoknya. Masing-masing siswa akan menyampaikan sebuah proposisi tentang topik sesuai dengan posisinya dalam debat. Proposisi yang baik adalah proposisi yang sederhana, jelas, padat, afirmatif, deklaratif, memperhatikan kesantunan, dan mampu menjatuhkan argumentasi lawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam proposisi yang diungkapkan oleh siswa.

Pada pembelajaran berbicara dalam debat, siswa kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg pada umumnya dapat dikatakan aktif, kritis, dan cepat merespons instruksi guru. Hal itu disebabkan oleh pemilihan topik yang umumnya dipahami dan sesuai dengan pengetahuan siswa. Usul (proposisi) yang disampaikan siswa pun beragam dan menimbulkan respons yang bervariasi pula. Berdasarkan aktivitas dalam kelompok, ada juga siswa yang pasif, kontribusinya kurang terhadap kelompok, lebih memilih untuk menerima segala keputusan teman-temannya yang lain. Sementara itu, guru sebagai fasilitator, menjelaskan tentang debat dengan memberikan contoh film pendek dan sebagai moderator yang bertugas mengarahkan debat.

Temuan penelitian seperti disampaikan di atas menunjukkan bahwa pada pembelajaran berbicara dalam debat

yang dikembangkan guru, pada umumnya siswa aktif dan kritis. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara dalam debat dapat mengaktifkan siswa dan terampil menggunakan kemampuannya dalam mengemukakan dan menanggapi pendapat dalam membahas suatu topik. Hal itu sejalan dengan pendapat bahwa debat dapat melatih kepekaan, ketajaman berpikir, keterampilan berbicara, dan keterampilan penyampaian pendapat.

Di samping siswa yang aktif dan kritis, ada juga beberapa siswa yang pasif dan kurang berkontribusi dalam kelompok pada saat pembelajaran berbicara dalam debat berlangsung. Adanya keadaan siswa yang demikian itu, menunjukkan bahwa masing-masing siswa memiliki latar belakang pengetahuan, kemampuan, dan mempunyai pengetahuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya tentang topik pembicaraan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek *intelektual*, *psikologis*, dan *biologis*. Hal itulah yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah.

Dengan adanya pembelajaran berbicara dalam debat di kelas, peserta didik diharapkan akan menjadi pribadi-pribadi yang tegas dan berani mengeluarkan pendapat, meskipun pendapat-pendapat tersebut tidak selalu tepat. Apapun hasilnya, hal tersebut dapat mendidik peserta didik untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan menuangkan gagasannya dengan bahasa yang santun. Hal tersebut juga dapat melatih peserta didik agar dapat berpikir lebih tajam. Mereka mampu menjalankan prinsip pelajaran yang tidak selalu harus membenarkan pendapat yang disampaikan oleh pendidik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap kesantunan bahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam debat pada pembelajaran berbicara dapat ditarik kesimpulan sebagaimana disampaikan di bawah ini.

(1)Wujud kesantunan bahasa yang digunakan oleh siswa kelas X SMA N 1

Selemadeg dalam debat adalah bahasa yang santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Siswa mampu mengungkapkan pendapat yang logis secara lancar dan sopan dengan memperhatikan aturan-aturan debat. (2) Kesantunan bahasa siswa yang hendak dicapai oleh guru adalah kesantunan berbahasa. Empat prinsip tersebut adalah (1) prinsip kesopanan, (2) pemakaian kata tabu, (3) penggunaan eufemisme, (4) penggunaan kata honorifik. (3). Pada pembelajaran berbicara dalam debat yang dikembangkan guru, pada umumnya siswa aktif dan kritis. Di samping siswa yang aktif dan kritis, ada juga beberapa siswa yang pasif dan kurang berkontribusi dalam kelompok pada saat pembelajaran berbicara dalam debat berlangsung.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang disampaikan di bawah ini.

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca terkait tentang kesantunan berbahasa dalam debat. Kesantunan berbahasa sangat penting diketahui oleh pembaca untuk dijadikan pedoman saat debat.

Melalui penelitian ini, pembaca akan mengetahui kesantunan berbahasa yang bagaimana yang baik digunakan dalam debat. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi salah satu acuan siswa dan guru dalam mata pelajaran debat, sehingga debat berlangsung dengan menyenangkan. Manfaat praktis akan terlihat ketika sebuah teori atau konsep akan diterapkan atau diimplementasikan. Manfaat ini akan membantu oknum atau praktisi pendidikan, yaitu sebagai berikut. Bagi guru atau calon guru, penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta bermanfaat untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa dalam menanggapi permasalahan dalam debat dengan bahasa yang santun khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman sebagai referensi jika melakukan sejenis. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa digunakan bagi para peneliti lain sebagai acuan dalam mengadakan

penelitian sejenis lebih lanjut tentang penelitian sejenis dalam konteks lain. Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan untuk merancang pembelajaran debat yang efektif di kelas sehingga dapat menumbuhkan pemikiran kritis serta motivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam merancang aktivitas belajar mengajar, guru dapat mempertimbangkan, memilih, dan menggunakan strategi debat yang tepat untuk diterapkan di kelas agar pembelajaran dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Dengan adanya upaya tersebut, baik siswa maupun guru akan sama-sama merasakan manfaat pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran yang berlangsung akan menjadi lebih menyenangkan. Dalam rangka replikasi, jangkauan penelitian ini dapat diperluas. Oleh karena itu, peneliti berikutnya perlu melakukan penelitian sejenis dengan latar, subjek, dan masalah yang lebih luas sehingga jangkauan wawasan penelitian ini pun semakin luas. Dengan demikian, kepercayaan terhadap hasil penelitian ini akan semakin meningkat. Penelitian ini hendaknya dijadikan bahan bacaan sebagai tambahan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan untuk memperkaya alternatif pembelajaran yang efektif untuk kegiatan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jabrohim (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- . 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sardiman. 2011. *Intraksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Suantari, Ni Kadek Isa. 2012. *Kesantunan Tindakan Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP N 5 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardaningsih, I Gusti Putu. 2012. *Teknik Motivasi yang Diterapkan Guru dalam Pembelajaran Berbicara di Kelas X1 SMA N 1 Tampaksiring*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.